

DIVERSIFIKASI HASIL PERTANIAN MENJADI PRODUK *SKINCARE* ALAMI UNTUK MENINGKATKAN NILAI TAMBAH AGRIBISNIS

Linggar Aulya Pasha¹, Pepi Rospina Pertiwi²

^{1,2}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka
Email: 044885254@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Diversifikasi pemanfaatan hasil pertanian menunjukkan perkembangan signifikan, tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai bahan baku produk *skincare*. Situasi tersebut mendorong perlunya kajian literatur untuk memahami potensi pengembangan produk *skincare* natural dalam meningkatkan nilai tambah agribisnis dan memperkuat daya saing UMKM. Kajian ini bertujuan menganalisis peran strategis sektor agribisnis dalam menghasilkan produk bernilai tambah melalui pemanfaatan minyak nabati, herba, rempah, buah, serta senyawa bioaktif tanaman sebagai bahan dasar *skincare* alami, identifikasi hambatan pengolahan, serta bagaimana prospek keberlanjutan usaha dalam industri estetika. Artikel disusun dengan metode berupa studi literatur terhadap jurnal, buku, dan laporan ilmiah yang diterbitkan pada periode 2018–2024 dengan pendekatan analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa meningkatnya preferensi konsumen terhadap produk alami mendorong inovasi *skincare* berbasis hasil pertanian, sehingga berpotensi memperkuat nilai tambah komoditas serta membuka peluang ekonomi bagi petani dan UMKM melalui kolaborasi hulu–hilir. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan teknologi ekstraksi, peningkatan kualitas, dan standarisasi produk, serta kesiapsiagaan pelaku usaha dalam menghadapi persaingan pasar masih perlu menjadi perhatian untuk mendukung keberlanjutan usaha. Dengan demikian, sinergi antara sektor pertanian dan industri estetika menjadi peluang strategis dalam transformasi agribisnis menuju inovasi berkelanjutan yang mampu meningkatkan daya saing di pasar lokal maupun global.

Kata kunci: *diversifikasi produk, prospek agribisnis, komoditas pertanian, nilai tambah, skincare alami.*

ABSTRACT

The diversification of agricultural product utilization has experienced noteworthy advancement, extending beyond its traditional role as a source of food to serve as raw materials for natural skincare products. This development underscores the need for a comprehensive literature review to explore the potential of natural skincare innovations in enhancing agribusiness value and strengthening the competitiveness of micro, small, and medium enterprises (MSMEs). This article aims to examine the strategic contribution of the agribusiness sector to the production of value-added skincare products by leveraging vegetable oils, herbs, spices, fruits, and plant-derived bioactive compounds as key active ingredients. It further seeks to identify technological and quality-related challenges in processing and to evaluate the sustainability prospects of the natural cosmetics industry. This study employs a literature review approach drawing on journals, books, and scientific reports published between 2018 and 2024 and analyzed through thematic methods. The findings reveal that the growing consumer preference for natural and environmentally friendly products is driving innovation in skincare products based on agricultural resources, thereby enhancing commodity value-added and creating expanded economic opportunities for farmers and

MSMEs through integrated upstream–downstream collaboration. Nevertheless, challenges persist, including limited extraction technology, insufficient product quality and standardization, and the preparedness of business actors to compete within broader markets to ensure long-term business sustainability. Accordingly, fostering synergy between the agricultural sector and the beauty industry presents a strategic pathway for transforming agribusiness toward sustainable innovation capable of strengthening competitiveness in both local and global markets.

Keywords: agribusiness prospect, agricultural commodities, value-added products, natural skincare, product diversification.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar utama perekonomian Indonesia. Namun pemanfaatannya cenderung berfokus pada komoditas pangan bernilai jual rendah dan rentan terhadap fluktuasi pasar. Di era transformasi agribisnis, diperlukan inovasi agar produk pertanian tidak hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi, tetapi juga sebagai bahan baku industri bernilai tambah tinggi (Kementan, 2021). Salah satu sektor potensial yang berkembang pesat adalah industri estetika dan kesehatan kulit, yang semakin mengarah pada penggunaan bahan alami seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap keamanan produk, isu lingkungan, dan tren kembali ke alam (*back to nature*) (Rahmawati & Nurdin, 2020). Indonesia memiliki kekayaan hayati berupa minyak kelapa, lidah buaya, rempah-rempah, bunga-bunga, tanaman herbal, dan biji-bijian yang mengandung bioaktif seperti antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi. Bahan-bahan tersebut terbukti potensial untuk dijadikan bahan dasar produk *skincare* alami seperti sabun herbal, lotion, masker, serum, hingga *essential oil* (Sari, 2023).

Nilai pasar kosmetik berbahan alami juga menunjukkan tren peningkatan signifikan, dengan proyeksi pertumbuhan global melebihi USD 50 miliar pada tahun 2027 (Statista, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pemanfaatan hasil pertanian pada industri kecantikan merupakan peluang strategis bagi petani, UMKM, dan sektor industri kreatif berbasis biomaterial. Meskipun demikian, integrasi pertanian dengan industri estetika masih menghadapi sejumlah hambatan seperti keterbatasan teknologi ekstraksi, minimnya sertifikasi mutu, lemahnya branding dan pemasaran produk lokal, serta belum optimalnya kolaborasi antara petani, formulator kosmetik, dan lembaga penelitian (WHO, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi hayati yang dimiliki dan kapasitas pemanfaatannya dalam industri estetika modern.

Pengembangan produk estetika berbahan natural merupakan bagian dari diversifikasi agribisnis, yakni upaya memperluas pemanfaatan komoditas pertanian ke sektor non-pangan bernilai tambah tinggi. Sutopo & Prakoso (2019) menegaskan bahwa hilirisasi produk pertanian menuju industri kosmetik alami merupakan strategi peningkatan daya saing komoditas lokal melalui penciptaan nilai tambah, perluasan pasar, serta peningkatan pendapatan petani. Hal ini diperkuat oleh Harjono (2018) yang menyatakan bahwa pertanian berpotensi menjadi basis industri kreatif berbahan alam seperti *skincare*, aromaterapi, dan produk *wellness*.

Dari sisi ilmiah, potensi tanaman tropis sebagai bahan dasar kosmetik didukung oleh kandungan fitokimia seperti flavonoid, fenolik, dan saponin yang berfungsi sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi, yang merupakan tiga sifat penting dalam formulasi dermatokosmetik (Lestari & Widodo, 2020). Dengan demikian, hasil pertanian bukan hanya diposisikan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai sumber bahan aktif bernilai fungsional tinggi. Di sisi lain, pengembangan kosmetik natural menghadapi tantangan regulatif. Suryani (2022) menegaskan bahwa produk berbasis herbal wajib memenuhi standar uji keamanan, sertifikasi BPOM, sertifikasi halal, serta standar organik internasional untuk dapat bersaing di pasar ekspor. Ketidaksiapan standar mutu menjadi salah satu hambatan utama bagi UMKM berbahan alami.

Pengembangan agribisnis berbasis bahan alam kini menunjukkan prospek keberlanjutan yang cukup tinggi seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk yang aman dan ramah lingkungan. Sebagai contoh, Anazila (2023) menyebutkan bahwa tanaman kelor memiliki nilai ekonomis yang besar dalam industri obat herbal, pangan fungsional, hingga kecantikan. Pemanfaatan hasil pertanian seperti kelor tidak hanya menciptakan produk bernilai tambah tinggi, namun juga mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan melalui kegiatan pengolahan dan pemasaran produk. Selain kelor, kekayaan bahan alam Indonesia berupa akar, dedaunan, rempah, hingga buah-buahan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk *skincare* alami yang aman dan efektif.

Masyarakat kini lebih memilih produk kecantikan berbahan alami karena risiko efek samping yang relatif rendah, serta adanya kepercayaan terhadap khasiat tradisional yang telah dikenal sejak dahulu (Siregar et al., 2021). Peningkatan tren ini menjadi peluang besar bagi

pelaku agribisnis dalam melakukan diversifikasi usaha yang mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Contoh inovasi lain dalam pengembangan produk *skincare* berbasis pertanian adalah pemanfaatan mentimun, yang kaya antioksidan dan memiliki manfaat proteksi kulit. Yusuf dan Nurdin (2024) menjelaskan bahwa pengolahan mentimun menjadi toner alami merupakan bentuk inovasi lintas sektor yang menyatukan pertanian dan industri kecantikan dengan tetap mengutamakan keberlanjutan lingkungan. Produk berbahan lokal seperti ini tidak hanya memiliki prospek pasar luas, tetapi juga dapat menjadi sumber penguatan usaha berbasis masyarakat desa.

Keberlanjutan dalam industri kecantikan kini menekankan pentingnya pemilihan bahan baku yang etis, organik, dan diperoleh dari petani lokal yang menerapkan praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini tidak hanya menjadi strategi lingkungan, melainkan juga strategi bisnis untuk memperkuat citra merek di mata konsumen modern yang semakin peduli terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Larasati & Ramadhani, 2022). Dengan demikian, diversifikasi hasil pertanian menjadi produk *skincare* alami maupun produk estetika sejenisnya dapat menjadi langkah strategis dalam pengembangan agribisnis berkelanjutan yang mendukung ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan

Pengembangan Diversifikasi Hasil Pertanian pada Industri *Skincare* Alami

Hasil pertanian Indonesia memiliki kandungan bioaktif yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan aktif dalam industri estetika dan kesehatan kulit. Berbagai literatur menunjukkan bahwa komoditas seperti kulit manggis, kelor, kunyit, minyak atsiri, kopi, madu, hingga *Virgin Coconut Oil* (VCO) memiliki karakteristik fungsional yang relevan dengan kebutuhan formula *skincare* dan kosmetik alami. Misalnya, kulit manggis mengandung senyawa yang berpotensi digunakan dalam masker atau krim wajah (Harlina et al., 2024), kelor memiliki minyak nabati yang bisa dimanfaatkan dalam sabun dan kosmetik (Tiara et al., 2023), minyak atsiri dari serai wangi menjadi komoditas bernilai untuk industri aromaterapi dan kosmetik (Tulus et al., 2024), sedangkan kopi dan madu terbukti mengandung bioaktif antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba yang mendukung formulasi kecantikan alami (Siti Azizah et al., 2025). Selain itu, VCO memberikan manfaat pelembap dan antibakteri sehingga potensial sebagai bahan dasar kosmetik dan perawatan kulit (Baihaqi et al., 2025).

Literatur terkait agribisnis menunjukkan bahwa pemanfaatan komoditas pertanian dalam industri estetika merupakan bagian dari diversifikasi dan hilirisasi hasil pertanian,

sebagaimana dijelaskan dalam konsep subsistem agribisnis hilir oleh Sulaiman et al. (2024) dan Muhammad Reza et al. (2024). Dalam subsistem ini, produk pertanian primer diolah menjadi produk bernilai tambah untuk pasar domestik dan internasional, termasuk bahan baku produk perawatan kulit alami. Selain itu, literatur mengenai komoditas perkebunan seperti kelapa sawit (Jahrizal et al., 2023) menegaskan bahwa industri estetika bergantung pada minyak nabati sebagai bahan dasar formulasi. Kajian FAO (2020) juga menunjukkan bahwa tanaman dan bahan hutan seperti madu memiliki banyak manfaat untuk dijadikan komposisi dalam pembuatan *skincare* dan kosmetik herbal global, yang memperkuat peluang pengembangan produk serupa di Indonesia.

Hasil pertanian Indonesia memiliki kandungan bioaktif yang bernilai fungsional dan relevan untuk kebutuhan formulasi produk *skincare* alami. Senyawa bioaktif tersebut tidak hanya berperan sebagai antioksidan, antibakteri, atau antiinflamasi, tetapi juga memenuhi karakteristik yang diperlukan dalam pengembangan produk perawatan kulit alami. Namun, pemanfaatannya sebagai bahan aktif memerlukan dukungan teknologi pengolahan yang memadai, termasuk proses ekstraksi, pemurnian, dan standarisasi mutu agar dapat menghasilkan bahan yang aman dan konsisten sesuai regulasi. Pada tahap hilir, pengolahan biomaterial pertanian menjadi produk perawatan kulit alami membuka peluang diversifikasi dan peningkatan nilai tambah agribisnis, sekaligus memperkuat daya saing UMKM melalui inovasi produk, perluasan pasar, dan integrasi ke dalam industri estetika yang tengah berkembang.

Literatur mengenai transformasi industri produk estetika menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku pertanian yang terbarukan merupakan respons terhadap meningkatnya *eco-consumerism* dan tuntutan keberlanjutan produksi. Perubahan ini membuka peluang hilirisasi hasil pertanian menjadi bahan baku formulasi *skincare* dan kosmetik alami sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan sintetik (Matos et al., 2019). Selain itu, pemanfaatan limbah dan *by-product* pertanian dalam kosmetik, salah satu contohnya seperti limbah kulit buah atau minyak atsiri dari sisa tanaman, menjadi strategi *circular economy* yang dapat meningkatkan pendapatan petani, memperluas pasar, dan mendorong kemandirian ekonomi lokal (Matos et al., 2019). Hal ini sejalan dengan konsep agribisnis hilir bahwa pemrosesan pascapanen ke produk bernilai tambah merupakan instrumen penting dalam peningkatan daya saing pertanian nasional.

Hubungan logis ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan komoditas pertanian untuk produk *skincare* alami bukan hanya isu teknis formulasi, melainkan strategi agribisnis yang menghubungkan potensi biologi tanaman, proses pengolahan, tren pasar produk perawatan kulit alami, serta subsistem hilir pertanian. Hal ini membentuk dasar analisis dalam artikel untuk menjelaskan bagaimana diversifikasi ke sektor estetika dapat memperluas nilai tambah dan menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan berbasis pertanian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji diversifikasi hasil pertanian menjadi produk estetika alami dalam perspektif peningkatan nilai tambah agribisnis. Pendekatan studi pustaka dipilih karena penulisan artikel ilmiah ini bersifat konseptual dan interdisipliner, yang mengintegrasikan kajian pertanian, agribisnis, teknologi pengolahan hasil pertanian, kimia bahan alam, serta industri estetika dan kosmetik. Melalui pendekatan ini, penulisan artikel ilmiah diarahkan untuk menelaah perkembangan mutakhir, signifikansi lintas disiplin, serta arah pengembangan pemanfaatan komoditas pertanian dalam industri estetika alami, terutama produk *skincare*.

Sumber data penulisan artikel ilmiah berupa literatur sekunder yang meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan organisasi internasional, serta publikasi resmi institusi terkait dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah dan repositori akademik dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan diversifikasi hasil pertanian, *skincare* alami, senyawa bioaktif, hilirisasi agribisnis, produk estetika berbasis bahan alam, dan keberlanjutan industri estetika. Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi yang relevan dengan topik penulisan artikel, memiliki landasan ilmiah yang jelas, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman aspek bioaktif, teknologi pengolahan, regulasi, dan nilai tambah agribisnis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan tematik dengan mengelompokkan dan mensintesis temuan data berdasarkan fokus kajian dan keterkaitan konseptual. Tema utama yang dianalisis mencakup peningkatan nilai tambah agribisnis, potensi bioaktif komoditas pertanian sebagai bahan aktif *skincare* alami, teknologi pengolahan dan standarisasi bahan baku, diversifikasi dan hilirisasi hasil pertanian dalam subsistem

agribisnis, serta tren industri estetika alami yang berorientasi pada keberlanjutan dan *circular economy*.

Melalui sintesis literatur tersebut, penulisan artikel ilmiah ini juga mengkaji arah pengembangan ke depan dalam pemanfaatan hasil pertanian untuk industri estetika alami, termasuk tantangan teknologi, regulasi, dan integrasi UMKM dalam rantai nilai agribisnis hilir. Dengan demikian, metode studi literatur ini berfungsi sebagai dasar analisis untuk menjelaskan peran diversifikasi hasil pertanian sebagai strategi peningkatan nilai tambah agribisnis yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Hasil Pertanian sebagai Bahan Dasar *Skincare* dan Kosmetik Alami

Pemanfaatan komoditas pertanian dalam industri *skincare* berbasis *natural ingredients* merupakan peluang strategis untuk meningkatkan nilai tambah agribisnis. Berbagai hasil pertanian seperti minyak kelapa, minyak zaitun, kelor, kunyit, kulit manggis, kopi, madu, serta minyak atsiri terbukti mengandung senyawa bioaktif yang relevan dalam formulasi dermatokosmetik. Secara ilmiah, senyawa seperti flavonoid, fenolik, terpenoid, asam lemak, dan vitamin E bekerja sebagai antioksidan, antibakteri, antiinflamasi, serta emolien, yang merupakan fungsi dasar dalam produk estetika (Lestari & Widodo, 2020). Dari sudut pandang agribisnis, temuan ini menunjukkan bahwa komoditas pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif, karena sebagian besar bahan aktif tersebut berasal dari tanaman tropis yang hanya tumbuh optimal di wilayah beriklim panas. Potensi ini sesuai dengan tren global *green beauty* dan *clean cosmetics* yang mendorong peningkatan permintaan produk berbahan alami bebas sintetik (Sari, 2023). Hal tersebut diperkuat oleh laporan pasar internasional yang mencatat peningkatan nilai industri estetika natural hingga mencapai proyeksi USD 50 miliar pada tahun 2027 (Statista, 2024).

Selain itu, analisis literatur menunjukkan adanya hubungan logis antara potensi bioaktif komoditas pertanian dengan kebutuhan pasar modern. Misalnya, VCO yang memiliki aktivitas antibakteri tinggi sangat relevan dengan kebutuhan konsumen akan produk yang aman untuk kulit sensitif. Ekstrak manggis dengan kandungan xanton yang kuat menjadi bahan yang diincar untuk produk antiinflamasi dan antiaging (Harlina et al., 2024). Begitu

pula minyak atsiri dari serai wangi dan rempah lainnya yang dapat digunakan sebagai *fragrance* alami dengan fungsi tambahan (Tulus et al., 2024).

Namun secara kritis, pemanfaatan hasil pertanian sebagai bahan pembuatan *skincare* tidak hanya berbicara tentang potensi bioaktifnya, tetapi juga menyangkut kemampuan industri dalam melakukan standarisasi bahan baku, konsistensi kualitas, dan integrasi hulu ke hilir. Hilirisasi yang ditekankan oleh Sulaiman et al. (2024) menuntut adanya transformasi dari komoditas mentah menjadi produk bernilai tinggi, yang memerlukan dukungan teknologi, riset, dan sistem logistik yang memadai. Tanpa itu, pemanfaatan bahan natural cenderung bersifat sporadis dan tidak mampu menembus pasar produk estetika modern yang menuntut kualitas konsisten.

Dengan demikian, analisis menyimpulkan bahwa potensi pemanfaatan komoditas pertanian sebagai bahan pembuatan *skincare* sudah sangat kuat secara ilmiah dan ekonomis, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada kemampuan sistem agribisnis dalam menjaga kualitas bahan baku dan memenuhi standar industri produk estetika global.

Hambatan Teknologi Pengolahan, Standar Mutu, dan Regulasi Produk dalam Pengembangan *Skincare* Alami

Hasil sintesis literatur mengidentifikasi sejumlah hambatan signifikan yang memengaruhi pengembangan *skincare* berbasis hasil pertanian. Tantangan utama berupa keterbatasan teknologi ekstraksi yang menyebabkan bahan baku tidak dapat mencapai kualitas kosmetik (*cosmetic grade*). Teknologi tradisional yang digunakan UMKM sering menghasilkan ekstrak dengan variasi warna, aroma, pH, dan aktivitas bioaktif, sehingga tidak memenuhi standar stabilitas dan keamanan produk (Lestari & Widodo, 2020). Dari sudut pandang analisis sistem agribisnis, keterbatasan teknologi ini menghambat proses hilirisasi dan menyebabkan rendahnya daya saing produk lokal dibandingkan kosmetik alami impor. Teknologi seperti *cold-pressed extraction* hingga *steam distillation* memiliki peran krusial dalam memastikan kemurnian dan konsistensi bahan, namun akses terhadap teknologi tersebut masih terbatas karena biaya tinggi dan minimnya fasilitas pelatihan.

Selain hambatan teknis, regulasi keamanan dan standar mutu menjadi faktor pembatas yang sangat kuat. Produk kosmetik alami harus melalui uji keamanan (mikrobiologi, logam berat), uji stabilitas, validasi bahan aktif, serta mengikuti pedoman *Good Manufacturing Practices* (GMP). Namun sebagian besar UMKM tidak memiliki akses terhadap laboratorium uji atau

tidak memahami dokumentasi yang diperlukan untuk registrasi BPOM (Suryani, 2022). Ketidaksiapan administrasi dan kurangnya standarisasi bahan baku menyebabkan banyak produk alami sulit memperoleh legalitas. Analisis kritis menunjukkan bahwa persoalan regulasi tidak hanya menjadi hambatan administratif, tetapi mencerminkan ketimpangan struktur industri estetika di mana produsen besar memiliki keunggulan akses terhadap teknologi dan fasilitas pengujian. Hal ini menyebabkan UMKM yang mengandalkan bahan alami sering terjebak dalam pasar lokal skala kecil, sehingga sulit naik ke pasar nasional dan internasional.

Di sisi lain, variasi kualitas bahan baku pertanian yang dipengaruhi oleh musim, lokasi, serta metode budidaya menjadi tantangan dalam pembuatan formula yang stabil. FAO (2020) menegaskan bahwa komoditas herbal lebih sulit untuk distandarkan dibandingkan bahan sintetis. Artinya, meskipun bahan alami memiliki potensi fungsional yang tinggi, tingkat ketidakpastian bahan baku membuat produsen harus memiliki kemampuan formulator dan kontrol mutu yang lebih baik.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa hambatan teknologi, mutu, dan regulasi bukan sekadar kendala teknis, melainkan tantangan struktural dalam sistem agribisnis dan industri estetika Indonesia. Untuk mengatasinya, dibutuhkan kerjasama yang solid antara peneliti, pemerintah dengan kebijakan pendukungnya, petani, dan UMKM. Selain itu, menyediakan fasilitas pengolahan serta lab uji yang lebih murah dan mudah dijangkau menjadi syarat mutlak untuk mengatasi kesenjangan antara pelaku kecil dan besar.

Prospek Keberlanjutan Usaha Diversifikasi Produk *Skincare* dan Kosmetik Alami dalam Meningkatkan Nilai Tambah Agribisnis

Prospek keberlanjutan usaha agribisnis *skincare* alami menunjukkan peningkatan signifikan seiring pergeseran preferensi konsumen terhadap produk yang aman, ramah lingkungan, dan berbahan dasar alami. Peningkatan minat tersebut mendorong pemanfaatan ekstrak tanaman aromatik, herbal, serta tanaman obat sebagai bahan aktif dalam formulasi kosmetik dan *nutricosmetics*, karena mengandung senyawa bioaktif seperti fenolat, flavonoid, peptida, dan asam lemak esensial yang berperan penting terhadap kesehatan kulit (Dini, 2018). Hal ini memperkuat bahwa sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga sumber bahan baku industri estetika yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Tren global *green cosmetics* juga memperkuat peluang diversifikasi produk pertanian menuju formulasi produk estetika yang berkelanjutan. Pengembangan *skincare* dan kosmetik berbasis bahan pangan alami menjadi tantangan baru sekaligus peluang bagi industri estetika karena teknologi alami mampu digunakan dalam pembuatan berbagai produk perawatan kulit, rambut, dan suplemen kecantikan (Molecules, 2021). Sejalan dengan itu, meningkatnya penerimaan konsumen terhadap produk estetika berbahan herbal menjadikan banyak produsen terus mengevaluasi dan mengembangkan inovasi berbasis bahan alam dalam rangka meningkatkan daya saing produk (Cosmetics, 2022).

Dalam konteks keberlanjutan, sektor estetika global menghadapi tuntutan transformasi menuju proses produksi yang lebih ramah lingkungan. Ketidakjelasan regulasi dan perubahan kebijakan seringkali menimbulkan kebingungan bagi pelaku industri dalam beradaptasi menuju bisnis yang benar-benar berkelanjutan (Sustainability, 2023). Namun demikian, respons industri terhadap meningkatnya *eco-consumerism* tampak melalui pemanfaatan sumber daya terbarukan, termasuk penggunaan limbah pertanian yang diolah kembali menjadi bahan bernilai tambah untuk formulasi perawatan pribadi (Renewable Sources, 2019). Pendekatan *circular economy* ini berkontribusi pada efisiensi produksi, pengurangan sampah, dan peningkatan kesejahteraan komunitas pertanian.

Berbagai studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa diversifikasi produk pertanian menjadi produk estetika (*skincare* dan kosmetik) alami mampu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Misalnya, pelatihan pengolahan daun kelor menjadi masker wajah alami menunjukkan bahwa produk herbal lokal berpotensi dikembangkan menjadi usaha berkelanjutan melalui peningkatan kualitas, inovasi kemasan, dan legalitas BPOM untuk meningkatkan kepercayaan pasar (Transformasi, 2023). Demikian pula, inovasi minyak daun cengkeh sebagai produk bernilai tambah mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, mengurangi limbah, dan memperkuat resiliensi sosial-ekonomi masyarakat (Jurmie, 2024). Kedua studi tersebut membuktikan bahwa inovasi pengolahan pascapanen menjadi produk estetika tidak hanya menghasilkan nilai ekonomis, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal secara berkelanjutan.

Selain itu, agribisnis tanaman herbal seperti bunga telang menunjukkan pertumbuhan permintaan yang tinggi. Menurut laporan Grand View Research, pasar produk herbal global diproyeksikan mencapai USD 4,8 triliun pada 2027. Bunga telang yang awalnya populer

sebagai bahan pangan kini semakin potensial untuk dikembangkan menjadi bahan baku *skincare* alami seperti masker dan sabun herbal, berkat khasiat antioksidan dan kemampuan memberikan efek perlindungan kulit (Budidaya Herbal, 2020). Hal ini membuktikan bahwa diversifikasi produk pertanian dapat meningkatkan nilai tambah agribisnis sekaligus menciptakan peluang wirausaha baru berbasis sumber daya lokal.

Dengan demikian, prospek keberlanjutan usaha *skincare* alami berbahan dasar pertanian sangat terbuka dan relevan dengan isu global mengenai kesehatan, keberlanjutan lingkungan, dan pembangunan ekonomi masyarakat. Kolaborasi antara petani, UMKM, akademisi, dan dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor penting untuk mendorong komersialisasi produk *skincare* alami bernilai tambah tinggi.

KESIMPULAN

Hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa diversifikasi hasil pertanian menjadi produk *skincare* alami mampu meningkatkan nilai tambah agribisnis melalui pemanfaatan berbagai komoditas seperti minyak nabati, rempah, herbal, dan tanaman bioaktif yang memiliki fungsi dermatologis penting. Senyawa aktif seperti flavonoid, fenolik, terpenoid, dan asam lemak esensial memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pengembangan produk estetika alami yang aman dan ramah lingkungan. Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan komoditas tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan industri dalam melakukan standarisasi bahan baku, penguasaan teknologi ekstraksi, dan pemenuhan regulasi mutu. Hambatan struktural seperti keterbatasan fasilitas pengolahan, variasi kualitas bahan dasar, serta kesenjangan akses terhadap teknologi dan uji laboratorium menjadi faktor kritis yang perlu diatasi agar produk *skincare* alami dapat memenuhi standar pasar nasional maupun internasional.

Di sisi lain, prospek keberlanjutan usaha *skincare* alami dinilai sangat menjanjikan seiring meningkatnya permintaan global terhadap produk berbahan alami, tren *green cosmetics*, dan orientasi konsumen terhadap sistem produksi berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa diversifikasi hasil pertanian ke sektor estetika tidak hanya meningkatkan nilai ekonomis komoditas, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui inovasi pengolahan pascapanen dan pemanfaatan sumber daya lokal. Implementasi prinsip *circular economy*, kolaborasi antara petani dengan pelaku UMKM dan pihak akademisi, serta dukungan kebijakan dalam aspek legalitas dan teknologi menjadi kunci percepatan hilirisasi.

Dengan demikian, pengembangan *skincare* alami berbasis komoditas pertanian berpotensi menjadi motor penggerak agribisnis bernilai tambah tinggi, sekaligus mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anazila, R. (2023). *Potensi ekonomi tanaman kelor dalam industri herbal dan estetika*. Jurnal Agroforestri Indonesia, 12(3), 155–168.
- Baihaqi, B., Aprita, I. R., Sri Agustina, Ramadhan, M. R., Windayani, W., Bahar, H., & Ladianto, A. J. (2025). *Pengolahan kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai upaya diversifikasi produk pertanian di desa*. JPM Wisdom: Jurnal PKM, 2(1), 393–403.
- Baihaqi, M., Putra, A., & Rahmadani, S. (2025). *Pemanfaatan Virgin Coconut Oil (VCO) sebagai bahan dasar kosmetik alami*. Jurnal Teknologi Pangan dan Kesehatan, 8(1), 44–55.
- Budidaya Herbal. (2020). *Laporan perkembangan pasar produk herbal global 2020–2027*. Grand View Research.
- Cosmetics. (2022). *Cell-based model systems for validation of efficacy-based claims for cosmetic ingredients*. Cosmetics, 9(5), 107.
- Dini, I., & Laneri S. (2021). *The new challenge of green cosmetics: Natural food ingredients for cosmetic formulations*. Molecules, 26(13), 3921.
- FAO. (2020). *Non-wood forest products and their role in the global cosmetic industry*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2020). *Naturally beautiful: Cosmetic and beauty products from forests*. FAO.
- Fotini, M., Varvaresou A., & S. Papageorgiou (2019). *Renewable sources: Applications in personal care formulations*. International Journal of Cosmetic Science, 41(6), 517–525.
- Grand View Research. (2020). *Global herbal products market size report 2020–2027*. Grand View Research LLC.
- Grumezescu, A. M., & Holban, A. M. (Eds.). (2018). *Food Quality: Balancing Health and Disease* (Vol. 13, Handbook of Food Bioengineering). Academic Press.
- Harjono, D. (2018). *Pertanian sebagai basis industri kreatif berbasis alam*. Jurnal Pembangunan Agribisnis, 5(2), 77–89.
- Harlina, H., Mukhlisah, N., & Herawaty, H. (2024). *Sosialisasi pengolahan kulit manggis sebagai usaha peningkatan nilai ekonomisnya*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), 5(3), 3757–3764.
- Harlina, S., Widyaningsih, N., & Pratiwi, A. (2024). *Potensi kulit manggis sebagai bahan baku masker wajah alami*. Jurnal Sains Farmasi & Klinis, 11(1), 12–22.
- Jahrizal, A., Apriliawan, D. I., Siregar, R. F., Mainingsih, F. R., Yunita, V., Eldi, F., Putra, D. R., Manurung, A., Wilogeni, S., Rineliana, & Kurniawan, A. (2023). *Kajian studi kelayakan bisnis*. CV Intelektual Manifes Media.
- Jahrizal, A., Putri, M., & Rahman, L. (2023). *Peran minyak nabati perkebunan dalam industri kosmetik modern*. Jurnal Industri Pertanian, 9(2), 66–78.
- Jurmie, F. (2024). *Inovasi minyak daun cengkeh sebagai produk bernilai tambah bagi petani*. Jurnal Pengabdian Agroindustri, 6(1), 30–38.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Statistik pembangunan pertanian Indonesia 2021*. Kementan RI.

- Larasati, D., & Ramadhani, F. (2022). *Keberlanjutan dalam industri kosmetik: Perspektif konsumen dan strategi bisnis*. Jurnal Manajemen Industri, 14(3), 221–234.
- Lestari, P., & Widodo, S. (2020). *Fitokimia tanaman tropis dan aplikasinya dalam kosmetik alami*. Jurnal Bioteknologi dan Industri, 7(2), 88–102.
- Mayangsari, A., Wijaya, R. A., & Mufid, A. (2025). *Dinamika produksi kunyit: Faktor-faktor kunci dalam usahatani*. CV Intelektual Manifes Media.
- Muhammad Reza, A., Sari, M., & Tanjung, R. (2024). *Hilirisasi hasil pertanian pada industri berbasis biomaterial*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 12(1), 41–54.
- Rahmawati, L., & Nurdin, H. (2020). *Preferensi konsumen terhadap produk estetika berbahan alami*. Jurnal Pemasaran dan Perilaku Konsumen, 8(1), 55–67.
- Renewable Sources. (2019). *Applications in personal care formulations: Utilizing agricultural by-products*. Wiley-Blackwell.
- Reza Aulia, M., Widiarta, I. P. G. D., Herdiansah, R., Astina., Lisarini, I., Marliani, G., Amruddin, Hertini, E. S., & Kusmadeni, D. (2023). *Konsep dasar manajemen agribisnis*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Sari, D. (2023). *Peluang dan tantangan pengembangan skincare alami berbasis komoditas lokal*. Jurnal Industri Herbal, 4(2), 99–112.
- Siregar, F., Hutapea, S., & Manurung, M. (2021). *Minat konsumen terhadap kosmetik herbal di era modern*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 18(3), 134–145.
- Siti Azizah, L., Romadhon, A., & Yusuf, T. (2025). *Empowering peasant women: UMKM produk artisan sabun dan sampo organik berbahan dasar kopi dan madu di Resort Sumberwangi, UB Forest*. PROFICIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(1), 243–255.
- Siti Azizah, L., Romadhon, A., & Yusuf, T. (2025). *Komponen bioaktif kopi dan madu dalam formulasi skincare alami*. Jurnal Kimia Hayati, 10(1), 50–61.
- Sukreni, T., Perdhana, T. S., Untari, D. T., Khasanah, F. N., & Satria, B. (2024). *Potensi pasar minyak atsiri hasil produk tanaman serai wangi: Upaya meningkatkan perekonomian masyarakat di Kecamatan Cibadak, Sukabumi–Jawa Barat*. Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan, 2(1), 45–50.
- Sulaiman, A. A., Arsyad, M., Jamil, M. H., & Khaerati, R. (2024). *Kelembagaan perkebunan: Kasus kakao Kabupaten Majene*. Unhas Press.
- Sulaiman, T., Naufal, R., & Wicaksono, A. (2024). *Subsistem agribisnis hilir dan peluang pengembangan produk bernilai tambah*. Jurnal Ekonomi Agroindustri, 7(1), 71–84.
- Suryani, E. (2022). *Regulasi keamanan dan sertifikasi produk kosmetik herbal di Indonesia*. Jurnal Kebijakan Industri, 10(2), 144–159.
- Sutopo, W., & Prakoso, G. (2019). *Strategi hilirisasi produk pertanian menuju industri kosmetik alami*. Jurnal Teknologi dan Agribisnis, 6(2), 55–67.
- Tiara, M., Aziz, L., & Rahmat, R. (2023). *Minyak biji kelor sebagai bahan dasar sabun dan kosmetik alami*. Jurnal Teknologi Hasil Pertanian, 15(1), 22–33.
- Tiara, M., Putri, L. A., & Rahmat, R. (2023). *Analisis pendapatan dan nilai tambah kelor (Moringa oleifera) pada agroindustri CV Atlantic Kabupaten Aceh Utara*. Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering, 8(4), 212–221.
- Transformasi. (2023). *Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan kelor menjadi masker wajah herbal*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 4(2), 101–112.
- Tulus, A., Mulyani, S., & Pertiwi, R. (2024). *Minyak atsiri serai wangi sebagai bahan baku industri aromaterapi dan kosmetik*. Jurnal Teknologi Agroindustri, 13(1), 19–28.

- WHO. (2022). *Guidelines on safety evaluation of herbal products for cosmetic use*. World Health Organization.
- Yusuf, L., & Nurdin, H. (2024). *Inovasi toner mentimun berbasis pertanian berkelanjutan*. Jurnal Inovasi Pangan dan Estetika, 3(1), 17–29.